



INOVASI KESENIAN RAKYAT DI ERA GLOBAL (studi kasus Pengembangan musik rampak oleh kelompok Kesatuan gerak positif di kabupaten pekalongan)

Hendro Wibowo, Asma Luthfi, Moh. Solehatul Mustofa[✉]

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Januari 2023

Direvisi: Februari 2023

Diterima: Maret 2023

Keywords:

*Folk Art, Innovation,
Rampak Music*

Abstrak

Di era global, banyak kesenian rakyat yang mengalami kemunduran. Namun, tidak dengan musik rampak di Kabupaten Pekalongan yang dalam tiga tahun terakhir ini mengalami perkembangan setelah adanya inovasi oleh kelompok Kesatuan Gerak Positif (KGP). Penelitian ini bertujuan mengetahui inovasi musik rampak yang dilakukan oleh kelompok KGP. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Pekalongan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok KGP melakukan inovasi dikarenakan kesenian rakyat di Desa Kertijayan yang monoton dan kurang berkembang, berkembangnya kesenian kontemporer yang mengancam keberadaan kesenian rakyat, serta seringnya diadakan pentas seni dalam berbagai acara di Pekalongan. Adapun proses inovasi yang dilalui oleh kelompok KGP meliputi munculnya ide baru, pertimbangan dan penentuan penerapan ide baru oleh para pengurus, percobaan penerapan ide baru dalam musik rampak kelompok KGP, tanggapan masyarakat, serta penyesuaian kembali penerapan ide baru.

Abstract

In the global era, a lot of folk art that has been declining. However, not with rampak music in Pekalongan Regency which in the last three years has developed after the innovation by Kesatuan Gerak Positif (KGP) group. This study aims to know rampak music innovation by KGP group. This research use qualitative method with location is in Pekalongan Regency. Data collection techniques with observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The result of the research shows that the reason of KGP group to innovate rampak music is because of the folk art in Kertijayan village which is monotonous and undeveloped, the development of contemporary art which threatens the existence of folk art, and often held art performances in various events in Pekalongan. The process of innovation of rampak music involves the emergence of new ideas on personnel, considerations and determinations on the implementation of new ideas by administrators, experiments on the implementation of new ideas in KGP music rampak, the public response, and then adjustment of the application of new ideas.

©2023 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan kebudayaan. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai ras, suku bangsa, maupun agama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Salah satu bentuk potensi positif dari keragaman kebudayaan bangsa Indonesia adalah beragam pula kesenian yang dimiliki bangsa Indonesia dengan kekhasan masing-masing sesuai karakter masyarakatnya. Sebagian besar masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu telah memiliki pertunjukan seni yang di zaman sekarang ini sering disebut sebagai kesenian tradisional ataupun kesenian rakyat, misalnya Jathilan (Jawa Tengah), Ludruk (Jawa Timur), Lenong Betawi (Jakarta), Randai (Sumatera Barat), dan masih banyak lagi lainnya (Tim LRKN-LIPI, 1997). Kesenian-kesenian tersebut seringkali turut memeriahkan acara-acara kemasyarakatan, seperti sedekah bumi, hajatan pernikahan, sunatan, hingga acara keagamaan.

Beragam kesenian rakyat di Indonesia dengan keindahan khasnya memiliki berbagai peran dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Palevi, dkk (2016) dalam penelitiannya di Dusun Suruhan Desa Keji Kabupaten Semarang menemukan bahwa kesenian jaran kepang dapat mendukung pengembangan masyarakat melalui pembentukan desa wisata dengan memanfaatkan kesenian jaran kepang sebagai komoditas pariwisata. Kesenian rakyat tidak hanya menampilkan suatu keindahan, melainkan juga mengandung nilai-nilai filosofis dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Suyatno, 2011). Sedyawati (2006) menyatakan bahwa kesenian rakyat memiliki berbagai peran dalam kehidupan masyarakat, baik pada ranah estetika, sosial, ekonomi, edukasi, bahkan religi. Melihat hal tersebut, kesenian perlu untuk dipahami dan dilestarikan agar masyarakat Indonesia tidak kehilangan jatidiri luhurnya.

Terjadinya globalisasi di zaman sekarang ini ternyata mempengaruhi keberadaan kesenian rakyat Indonesia. Mudahnya akses informasi lintas negara menjadikan semakin gencar pula masuknya budaya asing ke Indonesia. Salah satu dampaknya adalah banyak kesenian rakyat Indonesia yang tergeser oleh

kesenian asing. Sekarang ini, pertunjukan Jathilan, Ludruk, Lenong, dan sejenisnya semakin jarang dijumpai, bahkan menjadi kalah populer dengan konser band, Korean Pop (K-Pop), musik disko, dan sejenisnya. Hal demikian patut disayangkan, mengingat kesenian rakyat mengandung nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia sehingga semakin hilangnya kesenian rakyat tersebut juga dapat berdampak semakin lunturnya nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia.

Dalam menghadapi fenomena di atas, kesenian rakyat perlu diberi pembaruan bentuk maupun penyesuaian terhadap perkembangan zaman agar keberadaannya tetap dapat bertahan. Hal tersebut antara lain ditemukan oleh Cholifah (2011) dalam penelitiannya mengenai eksistensi grup musik kasidah Nasida Ria Semarang dalam menghadapi modernisasi. Grup musik kasidah Nasida Ria dapat disebut masih bisa eksis dan mampu melakukan penyesuaian di lingkungan masyarakat pada era modernisasi, meskipun cenderung mengalami penurunan jika dilihat dari frekuensi tampilnya di layar televisi. Eksistensi grup musik kasidah Nasida Ria dipengaruhi oleh kreasi pada bentuk keseniannya yang mengadopsi aspek kesenian modern, salah satunya berupa penambahan keyboard, biola, gitar listrik, kendang, dan tamborin pada instrumen musik.

Upaya mempertahankan keberadaan kesenian rakyat di era global dengan inovasi juga ditemukan dalam penelitian Chuthawichit, dkk (2014) mengenai pelestarian dan pengembangan kesenian pertunjukan kendang panjang Isan pada masyarakat Thailand. Di Distrik Wapi Pathum Provinsi Maha Sarakham, Thailand, kelompok pertunjukan kendang panjang berhasil mengembangkan penampilan mereka sekaligus mempromosikan kebudayaan lokal di tengah tekanan kebudayaan asing dengan melakukan inovasi. Inovasi yang dilakukan pada kesenian pertunjukan kendang panjang Isan berupa pengadopsian drum solo, organ listrik, gitar, seksofon, dan apapun yang mereka anggap perlu serta kemudian memadukannya dengan nilai budaya, sikap, ideologi, dan pengetahuan masyarakat tersebut. Selain itu, terdapat kebijakan dari Kementerian Kebudayaan yang meminta sekolah untuk

membuat silabus yang memanfaatkan kearifan lokal, antara lain dengan menyediakan guru yang berkualitas, musisi dan penyanyi rakyat untuk terus melatih warga yang berminat melakukan kesenian pertunjukan kendang panjang Isan secara lebih baik.

Inovasi kesenian rakyat juga dijumpai di Kabupaten Pekalongan yang terlihat dari munculnya kesenian rakyat dengan bentuk baru yang dikenal dengan sebutan musik rampak. Musik rampak di Kabupaten Pekalongan merupakan hasil inovasi dan pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kesenian yang sudah ada sebelumnya. Kesenian rakyat musik rampak terdiri dari unsur permainan alat musik, lagu, dan tarian sederhana para personilnya, yang memanfaatkan komponen kesenian dengan sifat tradisional maupun modern. Inovasi kesenian rakyat tersebut menjadikan musik rampak di Kabupaten Pekalongan mengalami perkembangan yang sangat pesat, berbeda dengan kondisi sebagian besar kesenian rakyat yang pada umumnya semakin jarang dijumpai. Dalam tiga tahun terakhir ini, kelompok musik rampak banyak bermunculan di berbagai daerah di Kabupaten Pekalongan dan sekitarnya.

Inovasi kesenian rakyat musik rampak dan perkembangannya di Kabupaten Pekalongan tidak terlepas dari adanya kelompok Kesatuan Gerak Positif (KGP) yang berasal dari Kelurahan Kertijayan Kecamatan Buaran. Kelompok KGP dapat disebut sebagai pelopor kemunculan kesenian rakyat musik rampak di Kabupaten Pekalongan. Kelompok KGP telah mengembangkan kesenian rakyat di Desa Kertijayan berupa *arak-arakan* warga dengan bentuk sederhana menjadi bentuk yang lebih kompleks yang selanjutnya dikenal sebagai musik rampak dan menjadi model yang diikuti oleh beberapa daerah di sekitarnya dengan banyak bermunculan kelompok musik rampak lainnya. Berdasarkan hal demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan kelompok KGP melakukan inovasi musik rampak, mengetahui bentuk inovasi musik rampak yang dilakukan oleh kelompok KGP, dan mengetahui proses inovasi yang dilalui oleh kelompok KGP serta perannya dalam

mendukung perkembangan musik rampak di Kabupaten Pekalongan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Pekalongan. Informan utama terdiri dari pengurus dan anggota kelompok KGP. Informan pendukung terdiri dari warga, pegiat kesenian, perangkat desa, dan perangkat daerah di Kabupaten Pekalongan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori inovasi kebudayaan Everett Rogers dan F. Floyd Schoemaker, serta konsep mengenai inovasi menurut H. G. Barnett untuk menganalisis hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis, Sosial, dan Budaya Kabupaten Pekalongan

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu dari 35 kabupaten/kota di Propinsi Jawa Tengah, tepatnya di daerah bagian barat sepanjang pantai utara Laut Jawa, memanjang ke selatan hingga berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara. Berdasarkan data Pemerintah Kabupaten Pekalongan tahun 2013, Kabupaten Pekalongan memiliki wilayah seluas $\pm 836,13$ km². Secara administratif, wilayah tersebut terbagi ke dalam 19 kecamatan dan 285 desa/kelurahan. Secara topografis, wilayah Kabupaten Pekalongan terdiri dari dataran rendah di wilayah bagian utara dan dataran tinggi di wilayah bagian selatan. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil tahun 2017, Kabupaten Pekalongan memiliki penduduk sebanyak 934.929 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 474.756 jiwa (50,78%) dan perempuan sebanyak 460.173 jiwa (49,22%).

Masyarakat Kabupaten Pekalongan sebagian besar telah berpendidikan. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil tahun 2017, sebanyak 740.746 jiwa (79,23%) dari masyarakat Kabupaten Pekalongan telah menempuh pendidikan di sekolah. Namun, tingkat pendidikan masyarakat Kabupaten

Pekalongan belum tergolong tinggi. Masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi hanya mencapai 3,05% dari jumlah keseluruhan penduduk sebanyak 28.538 jiwa. Pada aspek pekerjaan, masyarakat Kabupaten Pekalongan memiliki pekerjaan yang beragam, meliputi sektor pertanian, perdagangan, industri, jasa, pemerintahan, dan lainnya. Jenis pekerjaan paling banyak dijalani oleh masyarakat Kabupaten Pekalongan adalah petani/ pekebun dengan jumlah 75.267 orang (8,05%), wiraswasta dengan jumlah 67.721 orang (7,24%), karyawan swasta dengan jumlah 50.158 orang (5,36%), pedagang dengan jumlah 36.144 orang (3,87%), serta tukang jahit dengan jumlah 15.420 orang (1,65%).

Pada aspek religi, masyarakat Kabupaten Pekalongan sebagian besar menganut agama Islam, yaitu sebanyak 930.817 orang (99,56%). Adapun sebagian kecil lainnya menganut agama yang berbeda-beda, meliputi Kristen yang dianut oleh 2.574 orang (0,27%), Katholik yang dianut oleh 970 orang (0,10%), Hindu yang dianut oleh 400 orang (0,04%), Budha yang dianut oleh 103 orang (0,01%), Konghuchu yang dianut oleh 9 orang (0,01%), dan aliran kepercayaan yang dianut oleh 83 orang (0,01%). Meskipun terdapat beberapa perbedaan, seperti perbedaan pekerjaan maupun agama, masyarakat Kabupaten Pekalongan tetap hidup berdampingan dengan rukun. Mereka memiliki solidaritas yang tergolong masih kuat, tercermin dari tingginya sikap kebersamaan, kerjasama, dan tolong menolong dalam kehidupan keseharian. Hal tersebut antara lain terlihat dari masih sering dijumpainya aktivitas *tilik*, *nyumbang*, *rewang*, maupun *grumungan*.

Kehidupan masyarakat Kabupaten Pekalongan juga masih banyak diwarnai dengan tradisi. Dalam setahun, beragam tradisi dilaksanakan silih berganti, antara lain berupa *slametan/tasyakuran*, *syawalan*, *maulidan*, dan *haul*. Selain itu, masyarakat Kabupaten Pekalongan juga memiliki beberapa kesenian rakyat, baik berwujud seni rupa maupun seni pertunjukan, antara lain berupa batik, rebana, sintren, kuntulan, serta kuda lumping. Kesenian rakyat tersebut seringkali dijadikan sebagai bagian dari pelaksanaan tradisi-tradisi baik

sekadar untuk menambah kemeriahan acara ataupun karena dianggap sakral sebagai pelengkap tradisi. Adapun kesenian musik rampak merupakan istilah yang tergolong baru dikenal oleh masyarakat Kabupaten Pekalongan sejak tiga tahun terakhir ini. Musik rampak dapat diartikan sebagai musik yang dihasilkan dari tetabuhan banyak alat musik secara beramai-ramai dengan irama yang energik (Wijaya, 2017).

Meskipun musik rampak merupakan istilah yang tergolong baru bagi masyarakat Kabupaten Pekalongan, namun sebetulnya sejak dahulu telah terdapat kesenian rakyat yang tergolong musik rampak di Kabupaten Pekalongan dengan bentuk yang masih sangat sederhana, yaitu berupa *koprekan* atau *tong-tong prek*. *Koprekan* atau *tong-tong prek* berasal dari tradisi membangunkan warga untuk melaksanakan sahur di bulan Ramadhan dengan menggunakan tetabuhan dari kaleng bekas atau drum dan kentongan yang dimainkan sambil berjalan keliling. Di Desa Kertijayan, terdapat musik rampak dengan bentuk lain namun memiliki kemiripan dengan *koprekan*, yaitu tetabuhan bedug kulit dan rebana yang dimainkan sambil berjalan untuk mengiringi peserta sunatan masal Masjid Desa Kertijayan keliling sebagian desa. Masyarakat Desa Kertijayan biasa menyebut kesenian ini sebagai *arak-arakan* (iring-iringan).

Setelah para personil *arak-arakan* tersebut membentuk kelompok KGP dan melakukan inovasi maka terjadi perkembangan yang pesat terhadap kesenian hasil inovasi kelompok KGP. Ketika kesenian hasil inovasi kelompok KGP dipentaskan dalam acara pemerintahan, pihak pemerintah menyebut kesenian ini sebagai musik rampak. Selain itu, dalam acara Batik TV sebagai stasiun televisi lokal milik Pemda Pekalongan yang menayangkan kesenian rakyat hasil inovasi kelompok KGP juga menyebut kesenian ini dengan istilah musik rampak. Setelah itu, istilah musik rampak seakan menjadi sebutan formal untuk kesenian rakyat hasil inovasi kelompok KGP di Kabupaten Pekalongan.

Profil Kelompok Kesatuan Gerak Positif

Kelompok Kesatuan Gerak Positif (KGP) merupakan kelompok kesenian rakyat berupa musik rampak yang dibentuk oleh pemuda Desa Kertijayan Kabupaten Pekalongan. Kelompok KGP terbentuk pada tanggal 12 Februari 2012. Kelompok tersebut dapat disebut sebagai pelopor maraknya kelompok musik rampak di Kabupaten Pekalongan dan sekitarnya karena kelompok KGP merupakan kelompok musik rampak pertama yang terbentuk dari hasil inovasi kesenian rakyat yang ada di Desa Kertijayan. Cikal bakal terbentuknya kelompok KGP adalah kesenian rakyat berupa *arak-arakan* warga Desa Kertijayan yang digunakan untuk memeriahkan acara sunatan masal di Masjid Desa Kertijayan. *Arak-arakan* warga tersebut terdiri dari ratusan orang yang sebagian di antaranya mengenakan dandanan unik seperti tiruan hantu, pengantin, orang banci, dan sejenisnya disertai dengan tabuhan rebana dan bedug kulit yang berjalan mengiringi sekaligus menghibur anak-anak peserta sunatan massal.

Seiring berjalannya waktu, para pemuda Desa Kertijayan berinisiatif untuk memberi sentuhan baru pada bentuk kesenian *arak-arakan*. Adanya inovasi tersebut menghasilkan kesenian rakyat musik rampak kelompok KGP dengan bentuk lantunan sholawat yang diiringi tabuhan beberapa alat musik serta diikuti gerakan sederhana oleh barisan yang berjumlah ratusan orang. Gambaran mengenai kelompok KGP dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kelompok KGP

Sumber: Dokumentasi Kelompok KGP, 2015

Nama kelompok berupa “Kesatuan Gerak Positif” bermakna bahwa kelompok ini memiliki tujuan utama untuk menjaga

solidaritas dan meningkatkan kegiatan positif di masyarakat. Upaya menjaga solidaritas antara lain tercermin dari keterbukaan kelompok KGP terhadap siapa saja yang ingin bergabung. Anggota kelompok KGP terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, laki-laki dan perempuan, serta buruh maupun juragan. Awalnya, anggota kelompok KGP hanya warga Desa Kertijayan, namun sekarang telah diikuti oleh warga dari berbagai desa di beberapa kecamatan di sekitarnya, seperti Buaran, Tirto, Kedungwuni, Karangdadap, Wiradesa, hingga warga Kota Pekalongan dengan jumlah keseluruhan anggota sekitar 3.000 orang.

Adapun upaya peningkatan kegiatan positif antara lain tercermin dari bentuk kesenian rakyat musik rampak kelompok KGP yang mengandung sholawat. Selain itu, kegiatan kelompok KGP tidak hanya melakukan pertunjukan musik rampak, melainkan juga melakukan kegiatan-kegiatan kepedulian sosial, meliputi santunan anak yatim piatu pada Bulan *Muharram*, menjenguk orang sakit, serta *ta'ziah* orang meninggal dengan iuran sukarela dari para anggota. Hal demikian sebagai perwujudan visi kelompok KGP, yaitu “mewujudkan semarak dakwah Islam dan menjalin *ukhuwah islamiyah* dalam NKRI”. Adapun misi kelompok KGP adalah (1) membangun kerukunan, kebersamaan, dan persaudaraan; (2) mengembangkan akhlak dan perilaku budi pekerti yang luhur; (3) melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan; (4) melestarikan dan meningkatkan prestasi, nilai seni dan budaya Islam; (5) menggalang kemitraan dengan berbagai pihak yang berkompeten; (6) meningkatkan kepedulian tinggi terhadap sesama; (7) menanamkan budaya positif dalam segala hal.

Kelompok KGP biasanya mendapat permintaan melakukan pertunjukan musik rampak untuk memeriahkan acara baik yang diselenggarakan oleh perseorangan maupun lembaga, seperti sunatan, pernikahan, wisuda TPQ, peringatan hari lahir lembaga, Pajang Jimat (rangkaian acara Maulid Akbar Kanzus Sholawat Pekalongan), Pekan Batik Nasional, Musabaqoh Kitab Kuning Pemkab Pekalongan, dan Sosialisasi Penerimaan Polisi oleh Polresta

Pekalongan. Meskipun anggota kelompok KGP secara keseluruhan mencapai ribuan orang, namun seluruh anggota tidak selalu mengikuti setiap pertunjukan musik rampak. Para anggota tersebut mengikuti pertunjukan musik rampak silih berganti secara tidak tetap antara sekitar 300 hingga 600 orang, dan terkadang hingga mencapai 1.000 personil jika terdapat undangan untuk mengisi acara besar, seperti Pajang Jimat dan Pekan Batik Nasional.

Alasan Kelompok KGP Melakukan Inovasi Kesenian Rakyat Musik Rampak

Alasan kelompok KGP melakukan inovasi kesenian rakyat musik rampak adalah sebagai berikut:

Kesenian Rakyat di Desa Kertijayan yang Monoton dan Kurang Berkembang

Desa Kertijayan memiliki kesenian rakyat sebagaimana desa-desa lain di Kabupaten Pekalongan. Salah satu kesenian rakyat yang ada di Desa Kertijayan adalah *arak-arakan* warga yang telah ramai sejak sekitar tahun 2008. Kesenian *arak-arakan* warga tersebut biasa digunakan untuk memeriahkan acara sunatan masal di masjid Desa Kertijayan. Namun seiring pergantian tahun demi tahun, kesenian *arak-arakan* warga Desa Kertijayan cenderung menampilkan bentuk yang sama atau terkesan monoton. Selain itu, kesenian *arak-arakan* warga Desa Kertijayan juga tidak mengalami banyak perkembangan baik pada keikutsertaan warga dalam kesenian tersebut maupun intensitas permintaan pertunjukannya.

Setelah berjalannya waktu bertahun-tahun, muncul kekhawatiran adanya rasa bosan pada masyarakat, baik pada personil *arak-arakan* maupun penonton. Oleh karena itu, kelompok KGP sejak tahun 2011 mencoba memberikan kreasi-kreasi baru meskipun secara bertahap, baik kreasi pada unsur lagu, alat musik dan perlengkapan pertunjukan, gerakan, maupun kostum untuk menghindari rasa bosan dan ditinggalkannya kesenian *arak-arakan* pada masyarakat Desa Kertijayan. Adanya kreasi oleh kelompok KGP untuk menghindari kejenuhan dan menjaga keberadaan kesenian *arak-arakan* warga tersebut disampaikan oleh Pak Wasnoto (30 tahun) sebagai berikut:

“*Selot suwi, karang menuso nduwe sifat bosen, jenuh, diwei variasi, mangkliye tambah, nggawe siji. Kekurangane ki opo, oh ngko tambahi simbal.*” (Wawancara dengan Wasnoto, Ketua Kelompok KGP, 14 Juli 2017)

“Semakin lama, berhubung manusia mempunyai sifat bosan, jenuh, (untuk menghindari hal tersebut maka) diberi variasi, kemudian ditambahi (alat musik), membuat (remo) satu. (Lalu) kekurangannya (lagi) itu apa, oh nanti ditambahi simbal.”

Alasan kelompok KGP melakukan inovasi musik rampak ini sesuai dengan pandangan H. G. Barnett (dalam Koentjaraningrat, 2007:109) mengenai penyebab munculnya inovasi berupa kesadaran individu akan adanya kekurangan-kekurangan dalam kebudayaan mereka, yaitu berwujud kesadaran terhadap bentuk kesenian *arak-arakan* warga yang berpotensi menimbulkan kejenuhan bagi masyarakat. Kelompok KGP menyadari hal tersebut dikarenakan bentuk kesenian *arak-arakan* warga dari tahun ke tahun terbilang tidak memiliki banyak variasi atau monoton dan kurang berkembang.

Berkembangnya Kesenian Kontemporer yang Mengancam Keberadaan Kesenian Rakyat

Di era global ini, masyarakat Kabupaten Pekalongan telah mengenal berbagai macam kebudayaan yang masuk dari berbagai daerah, antara lain berupa kesenian yang berkembang dengan beragam bentuk baik dari dalam ataupun luar negeri. Hal demikian ternyata berpengaruh terhadap keberadaan kebudayaan lokal, antara lain berupa kesenian rakyat. Sekarang ini, beberapa kesenian rakyat di Kabupaten Pekalongan telah mengalami penurunan eksistensi. Kesenian sintren, kuntulan, dan kuda lumping kini mulai tergeser oleh kesenian kontemporer, seperti konser band, K-Pop, orkes dangdut, dan sebagainya. Padahal kesenian kontemporer belum tentu sesuai dengan nilai-nilai luhur masyarakat Kabupaten Pekalongan, berbeda dengan kesenian rakyat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur masyarakat lokal.

Fenomena di atas turut memicu kelompok KGP untuk berkreasi agar kesenian *arak-arakan* warga di desanya tidak tergeser atau

bahkan menjadi punah oleh kesenian kontemporer terutama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur masyarakat Kabupaten Pekalongan. Oleh karena itu, kelompok KGP kemudian menerapkan hal-hal baru untuk mengembangkan bentuk kesenian *arak-arakan* warga yang sebelumnya tergolong masih sangat sederhana menjadi bentuk yang lebih kompleks. Melalui kreativitas yang dimiliki para personil, kelompok KGP berinovasi dengan memanfaatkan beberapa bagian kesenian kontemporer yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Hal tersebut dilakukan dengan mengadopsi alat musik dan perlengkapan pertunjukan modern ke dalam kesenian *arak-arakan* warga yang selanjutnya dikenal dengan sebutan musik rampak. Alat musik dan perlengkapan pertunjukan modern yang ditambahkan dalam musik rampak kelompok KGP adalah bass marching, *sound system*, dan motor roda tiga.

Alasan ini menunjukkan bahwa selain kesadaran individu akan adanya kekurangan-kekurangan dalam kebudayaan mereka, penyebab munculnya inovasi musik rampak pada kelompok KGP juga didorong oleh mutu dari keahlian para individu sebagaimana pandangan H. G. Barnett (dalam Koentjaraningrat, 2007:109). Keahlian individu yang terdapat pada kelompok KGP adalah kreativitas yang dimiliki para personil. Adanya kreativitas tersebut tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat Desa Kertijayan yang cukup erat dengan kesenian, baik berbentuk seni pertunjukan maupun seni rupa berupa kesenian rebana dan batik. Hal demikian menyebabkan kreativitas personil kelompok KGP yang sebagian besar merupakan masyarakat Desa Kertijayan telah terbiasa terasah sehingga dapat melakukan kreasi bentuk kesenian *arak-arakan* yang dulunya tergolong sangat sederhana menjadi bentuk yang lebih kompleks dengan memanfaatkan beberapa bagian kesenian kontemporer.

Seringnya Diadakan Pentas Seni dalam Berbagai Acara di Pekalongan

Di Pekalongan, terdapat cukup banyak acara ataupun tradisi, antara lain berupa sunatan, pernikahan, Maulidan, Syawalan,

wisuda Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Peringatan HUT Kabupaten Pekalongan, dan Pekan Batik Nasional. Acara ataupun tradisi tersebut seringkali melibatkan kesenian, baik kesenian rakyat maupun kesenian kontemporer, seperti rebana, sintren, kuntulan, kuda lumping, konser band, orkes dangdut, atau sejenisnya. Hal tersebut dilakukan baik pada acara perseorangan ataupun acara lembaga. Pengadaan pentas seni dalam suatu acara di Kabupaten Pekalongan dapat dijumpai setiap tahun, terutama jika bertepatan dengan hari-hari besar seperti pada bulan *Rabi'ul Awwal*, *Syawal*, *Sya'ban*, dan Agustus.

Kesenian *arak-arakan* warga Desa Kertijayan sebagai cikal bakal kelompok KGP pun sering dipentaskan untuk memeriahkan suatu acara, yaitu sunatan masal di Masjid Desa Kertijayan. Hal demikian turut mempengaruhi kelompok KGP untuk melakukan inovasi musik rampak karena terdapat kebanggaan tersendiri jika bisa turut memeriahkan acara-acara di desanya maupun di daerah sekitarnya, terlebih untuk acara yang berskala besar. Adanya kebanggaan tersebut antara lain terlihat pada pertunjukan musik rampak di acara Pajang Jimat dan Pekan Batik Nasional dimana sangat banyak personil KGP yang ikut, yaitu mencapai sekitar 1.000 orang. Bahkan pada masa awal perkembangan kelompok KGP, para personil bersedia melakukan iuran untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan karena ketersediaan uang kas yang tidak mencukupi.

Penyebab terjadinya inovasi musik rampak oleh kelompok KGP ini sesuai dengan pandangan H. G. Barnett (dalam Koentjaraningrat, 2007:109) mengenai penyebab munculnya inovasi berupa adanya sistem perangsang dalam masyarakat. H. G. Barnett juga menjelaskan bahwa sistem perangsang itu dapat berupa kehormatan dari khalayak ramai, kedudukan yang tinggi, harta, dan sebagainya. Pada inovasi musik rampak oleh kelompok KGP, sistem perangsang tersebut lebih cenderung berupa kehormatan dari khalayak ramai, yaitu dapat melakukan pentas dalam acara yang ditonton masyarakat luas yang memunculkan kebanggaan tersendiri bagi para personil. Hal tersebut terlihat dari semakin besarnya acara yang berkemungkinan terdapat

semakin banyak penonton maka keikutsertaan personil kelompok KGP juga semakin banyak.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa alasan munculnya inovasi musik rampak oleh kelompok KGP sesuai dengan sebagian besar pandangan H. G Barnett mengenai penyebab munculnya inovasi, yaitu meliputi kesadaran individu akan adanya kekurangan-kekurangan dalam kebudayaan mereka, mutu dari keahlian individu, serta adanya sistem perangsang dalam masyarakat yang mendorong mutu. Penyebab munculnya inovasi menurut H. G. Barnett yang tidak terdapat pada alasan dilakukannya inovasi musik rampak oleh kelompok KGP adalah adanya krisis dalam masyarakat. Kelompok KGP melakukan inovasi musik rampak tidak disebabkan oleh adanya krisis dalam masyarakat karena mereka telah menyadari terancamnya keberadaan kesenian rakyat dan melakukan inovasi sebagai tanggapannya terlebih dahulu sebelum terjadi krisis pada kesenian rakyat di desanya.

Bentuk Inovasi Kesenian Rakyat Musik Rampak oleh Kelompok KGP

Penambahan Alat Musik dan Perlengkapan Pertunjukan

Setelah adanya inovasi, alat musik yang digunakan oleh kelompok KGP dalam pertunjukan kesenian rakyat menjadi lebih beraneka macam, yaitu tidak hanya rebana dan bedug kulit, melainkan telah ditambah remo, simbal, dan bass marching. Pada musik rampak hasil inovasi kelompok KGP, rebana telah diperbanyak dari yang semula berjumlah delapan menjadi 16 buah sejak tahun 2016. Sementara itu, bedug kulit tetap berjumlah satu buah sejak dahulu *arak-arakan* warga hingga sekarang. Adapun remo merupakan alat musik buatan sendiri yang terbuat dari drum bekas wadah obat batik yang diberi mika dan dirangkai dengan dudukan besi yang memiliki roda. Alat musik tersebut dimainkan dengan cara dipukul. Bentuk alat musik remo dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Alat Musik Remo Kelompok KGP
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017

Remo merupakan salah satu alat musik khas musik rampak hasil inovasi kelompok KGP. Namun, pembuat pertama remo bukanlah kelompok KGP, melainkan Pak Satori yang juga merupakan warga Desa Kertijayan. Dahulu, Pak Satori juga pernah membentuk grup kesenian dan melatih para pemuda Desa Kertijayan, namun grup tersebut sekarang telah bubar. Pada perjalanan perkembangan musik rampak kelompok KGP, muncul ide untuk mengadopsi remo seperti pada grup Pak Satori berhubung anggota kelompok KGP dahulu banyak juga yang tergabung dalam grup Pak Satori tersebut. Kelompok KGP menambahkan remo ke dalam instrumen musik rampaknya sejak awal terbentuknya kelompok KGP, yaitu tahun 2012. Sekarang ini, pertunjukan musik rampak kelompok KGP menggunakan delapan buah remo.

Simbal merupakan alat musik berupa piringan kuningan yang terangkai dengan dudukan besi beroda yang menghasilkan bunyi “creng”. Simbal juga merupakan alat musik buatan sendiri oleh kelompok KGP sejenis remo. Alat musik tersebut telah digunakan sejak tahun 2012. Pertunjukan musik rampak kelompok KGP sekarang ini menggunakan dua buah simbal. Adapun bass marching yang digunakan oleh kelompok KGP adalah bass yang biasa digunakan dalam marching band secara umum. Penambahan bass marching sebagai alat musik dalam pertunjukan musik rampak oleh kelompok KGP dilakukan sejak

tahun 2016. Bass marching yang digunakan sekarang ini berjumlah 4 buah.

Selain penambahan alat musik, perlengkapan pertunjukan yang digunakan pun mengalami peningkatan kualitas setelah adanya inovasi musik rampak. Perlengkapan pertunjukan yang digunakan tidak lagi berupa *megaphone* dan gerobak, melainkan telah ditingkatkan dengan menggunakan *sound system*, motor roda tiga, serta ditambahkan obor. Penggunaan *sound system* dilakukan sejak tahun 2015 untuk menggantikan *megaphone* sebagai penguat suara karena pada waktu itu terjadi peningkatan jumlah personel kelompok KGP sehingga suara sang vokal kurang terdengar. Penggunaan motor roda tiga dilakukan sejak tahun 2015 untuk menggantikan gerobak sebagai tempat penguat suara karena pada waktu itu *sound system* telah terdiri dari banyak *speaker*.

Motor roda tiga juga ada yang digunakan sebagai kendaraan untuk pengantin atau anak yang disunat ketika kelompok KGP melakukan iringan terhadap mereka dengan pertunjukan musik rampak. Motor roda tiga tersebut diberi tambahan tempat duduk beserta hiasan untuk menambah keindahan kendaraan pengantin atau anak yang disunat. Terkadang, kendaraan pengantin yang digunakan kelompok KGP juga dapat berupa becak lampu jika orang yang mengundang menginginkan itu, terutama untuk pertunjukan pada malam hari. Adapun penggunaan obor dilakukan sejak tahun 2012 sebagai penambah pencahayaan di sepanjang jalan yang dilalui oleh kelompok KGP sekaligus sebagai penambah keindahan pertunjukan musik rampak. Obor tersebut dibuat sendiri oleh kelompok KGP dengan menggunakan botol bekas yang diberi bambu sebagai pegangannya.

Penggunaan Lagu Sholawat dan Pemberian Gerakan secara Serasi

Setelah adanya inovasi, penggunaan lagu tidak lagi berupa lagu dangdut seperti pada *arak-arakan* warga Desa Kertijayan zaman dahulu, penggunaan lagu pada musik rampak kelompok KGP melainkan berupa lagu sholawat. Lagu sholawat digunakan dalam pertunjukan kesenian rakyat sejak menjelang terbentuknya kelompok KGP, yaitu pada tahun 2011. Namun, pada waktu itu penggunaan lagu

sholawat masih hanya *Thala'al Badru 'Alaina* yang dinyanyikan ketika pengiringan pengantin hendak sampai di tempat acara pernikahan. Penggunaan lagu sholawat secara dominan dilakukan sejak tahun 2012. Penggunaan lagu sholawat dipertimbangkan berdasarkan kandungan ajakan kebaikan yang terdapat pada lagu sholawat. Lagu sholawat yang digunakan banyak yang berasal dari lagu-lagu populer dalam kesenian rebana di Kabupaten Pekalongan, namun pemilihan nada yang digunakan untuk melantunkan sholawat disesuaikan dengan karakter musik rampak kelompok KGP yang energik.

Adapun adanya gerakan secara serasi dimulai sejak tahun 2014 agar pertunjukan musik rampak terlihat lebih rapi dan lebih bagus dari sebelumnya yang hanya berjalan bersama-sama secara tak teratur. Gerakan pokok pada musik rampak kelompok KGP bersifat sederhana, yaitu berupa langkah kanan-kiri secara zig-zag. Gerakan tersebut tidak memiliki makna yang dalam, hanya sebagai ungkapan rasa nikmat bersholawat sebagaimana geleng-gelengnya kepala orang yang berdzikir. Bentuk inovasi berupa penggunaan lagu sholawat dan pemberian gerakan secara serasi tidak terlepas dari karakter masyarakat Desa Kertijayan yang cukup religius dan kental dengan acara pengajian maupun sholawatan. Selain itu, tidak sedikit pula personel kelompok KGP yang juga tergabung dalam grup rebana yang memiliki kaitan erat dengan sholawat.

Penerapan Tahapan Pertunjukan

Setelah adanya inovasi, terdapat tahapan dalam pertunjukan musik rampak kelompok KGP. Tahapan pertunjukan dimulai sejak tahun 2015, yaitu setelah penggunaan lagu-lagu sholawat, pemberian gerakan secara serasi, dan adanya saran dari Habib Luthfi bin Yahya untuk membaca do'a sebelum memulai pertunjukan. Sebelum pertunjukan musik rampak kelompok KGP dimulai, terlebih dahulu dilakukan penataan barisan meliputi barisan gerak laki-laki, barisan pemusik dan vokal, serta barisan gerak perempuan. Setelah itu, dilakukan doa bersama dengan membaca surat Al-Fatihah yang dipimpin oleh sang vokal melalui penguat suara dan diikuti oleh seluruh personel

kelompok KGP. Setelah doa pembuka, barulah kelompok KGP memulai pertunjukan musik rampak berupa lantunan sholawat, permainan musik, dan gerakan secara serempak sambil berjalan oleh personil yang berjumlah ratusan orang. Lantunan sholawat pertama biasanya berupa *Syi'ir Tanpa Waton* Gus Dur, selanjutnya diteruskan dengan lagu-lagu sholawat lainnya. Setelah hendak sampai di lokasi acara utama, kelompok KGP melantunkan sholawat *Thala'al Badru 'Alaina* sebagai penutup pertunjukan musik rampaknya.

Penggunaan Kostum Identitas Kelompok

Hal baru dari inovasi kesenian rakyat oleh kelompok KGP juga berupa penggunaan kostum identitas kelompok dalam pertunjukan musik rampak, yaitu meliputi kaos, celana batik, dan iket kepala batik atau peci. Hal tersebut dilakukan bersamaan dengan pembentukan kelompok KGP secara lebih terstruktur, yaitu sejak tahun 2012 secara bertahap. Pada *arak-arakan* warga Desa Kertijayan zaman dahulu, para personil hanya berpakaian bebas. Penggunaan kostum identitas dalam pertunjukan musik rampak kelompok KGP ditujukan untuk meningkatkan kekompakan serta menghormati Nabi Muhammad SAW berhubung lagu yang dibawakan di dalamnya berupa sholawat. Hal demikian tidak terlepas dari saran salah satu tokoh masyarakat Desa Kertijayan, yaitu Kyai Dzakiron.

Proses Inovasi Kelompok KGP dan Perannya dalam Mendukung Perkembangan Musik

Rampak di Kabupaten Pekalongan

Proses Inovasi

Dalam melakukan inovasi musik rampak, kelompok KGP melalui beberapa proses, meliputi munculnya ide baru, pertimbangan dan penentuan ide baru untuk diterapkan, percobaan, adanya tanggapan masyarakat, serta penyesuaian kembali penerapan ide baru. Proses inovasi yang dilalui kelompok KGP tersebut sesuai dengan pandangan Everett Rogers dan F. Floyd Schoemaker (dalam Poerwanto, 2005:182) mengenai tahapan munculnya inovasi, meliputi pengenalan, persuasi, keputusan, dan konfirmasi.

Munculnya Ide Baru untuk Melakukan Inovasi

Seiring berjalannya kesenian *arak-arakan* warga Desa Kertijayan yang telah ada sejak sekitar tahun 2008, muncul ide-ide baru pada personil untuk memberikan kreasi terhadap bentuk kesenian tersebut. Terdapat tiga ide baru dasar yang muncul secara bertahap, yaitu penggunaan lagu sholawat, penambahan alat musik dan perlengkapan pertunjukan, serta pemberian gerakan pada barisan personil pertunjukan musik rampak kelompok KGP. Kemunculan ide baru pada personil kelompok KGP seringkali terjadi secara tiba-tiba ketika pelaksanaan pertunjukan. Kemunculan ide penggunaan lagu sholawat muncul ketika pertunjukan mengiringi pengantin pada tahun 2011 dengan ide melantunkan sholawat *Thola'al Badru 'Alaina* ketika rombongan iring-iringan pengantin akan tiba di lokasi pernikahan.

Kemunculan ide penambahan alat musik dan perlengkapan pertunjukan terjadi pada tahun 2012 untuk mengimbangi personil yang jumlahnya semakin banyak dan meningkatkan keindahan pertunjukan. Adapun kemunculan ide pemberian gerakan muncul pada tahun 2014, berawal dari pembuatan barisan untuk merapikan personil yang sebelumnya bergerombol tidak teratur. Setelah para personil dibariskan, selanjutnya muncul inisiatif untuk diberi gerakan bersama-sama agar pertunjukan musik rampak terlihat lebih bagus dan kompak. Kemunculan ide-ide baru tersebut kemudian disampaikan kepada para pengurus kelompok KGP untuk ditindaklanjuti. Proses ini sesuai dengan tahapan inovasi menurut Rogers dan Schoemaker berupa pengenalan. Tahap pengenalan didefinisikan oleh Rogers dan Schoemaker (dalam Poerwanto, 2005:182) sebagai tahapan ketika seseorang mulai mengetahui dan memperoleh beberapa pengertian mengenai suatu inovasi.

Pertimbangan dan Penentuan Mengenai Penerapan Ide Baru oleh Para Pengurus

Kemunculan ide baru untuk melakukan kreasi pada bentuk pertunjukan musik rampak yang telah disampaikan kepada para pengurus kelompok KGP selanjutnya dipertimbangkan secara bersama-sama apakah akan diterapkan atau tidak. Pertimbangan tersebut dilakukan

secara sederhana, tidak bersifat formal, dengan saling berbagi pandangan antar pengurus mengenai ide baru yang muncul. Terkadang, para pengurus juga berkonsultasi dengan tokoh masyarakat atau ahli yang terkait dengan bidang ide baru. Konsultasi dengan seorang tokoh masyarakat atau ahli salah satunya dilakukan ketika akan menambahkan lagu sholawat baru dengan kombinasi lagu Jawa yang dalam hal ini dikonsultasikan dengan Mbah Yai Sa'dun.

Adapun dalam penambahan alat musik dan perlengkapan pertunjukan serta pemberian gerakan, pertimbangan hanya dilakukan oleh para pengurus kelompok KGP. Pertimbangan ide penggunaan lagu sholawat, penambahan alat musik dan perlengkapan pertunjukan, serta pemberian gerakan pada pertunjukan musik rampak kelompok KGP menghasilkan persetujuan sehingga ide tersebut diterapkan. Proses ini sesuai dengan tahapan inovasi menurut Rogers dan Schoemaker (dalam Poerwanto, 2005:182) berupa persuasi yang didefinisikan sebagai tahapan saat pembentukan sikap seseorang berkenaan dengan suatu inovasi yang diperkenalkan.

Percobaan

Setelah dilakukan pertimbangan dan adanya kesepakatan para pengurus, selanjutnya dilakukan percobaan penerapan ide baru pada pertunjukan musik rampak kelompok KGP. Percobaan penerapan ide baru tersebut dimulai secara sedikit demi sedikit. Penggunaan lagu sholawat pertama adalah *Thala'al Badru 'Alaina* yang dilantunkan ketika mengiringi pengantin yang akan tiba di lokasi acara pernikahan pada tahun 2011. Awal pemberian gerakan dilakukan dengan mengkoordinir gerakan langkah kaki zig-zag kanan-kiri secara bersama-sama pada tahun 2014. Adapun alat musik dan perlengkapan pertunjukan yang ditambahkan pertama pada musik rampak kelompok KGP adalah remo, simbal, dan obor pada tahun 2012. Proses ini sesuai dengan tahapan inovasi menurut Rogers dan Schoemaker (dalam Poerwanto, 2005:182) berupa keputusan yang didefinisikan sebagai tahapan ketika seseorang terlibat dalam berbagai aktivitas yang nantinya akan menentukan apakah ia menerima atau menolak suatu inovasi.

Adanya Tanggapan Masyarakat terhadap Penerapan Ide Baru

Percobaan penerapan ide baru pada pertunjukan musik rampak kelompok KGP memunculkan tanggapan dari masyarakat, baik tanggapan positif, negatif, maupun tanggapan berupa masukan saran. Pada penggunaan lagu sholawat, muncul saran dari salah satu tokoh masyarakat Desa Kertijayan, yaitu Kyai Dzakiron, yang menganjurkan agar memakai pakaian yang sopan dan jika perlu diberi identitas sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Munculnya saran dari salah satu tokoh masyarakat dikarenakan pada waktu itu pakaian yang digunakan dalam pertunjukan belum teratur, masih banyak yang menggunakan celana pendek.

Pada pemberian gerakan, muncul tanggapan negatif dari sebagian masyarakat berupa anggapan tidak baiknya kelompok KGP karena menggunakan sholawat untuk jogetan. Padahal sebetulnya gerakan pada pertunjukan musik rampak dimaksudkan oleh kelompok KGP sebagai ungkapan rasa nikmat bersholawat. Anggapan kelompok KGP menggunakan sholawat untuk jogetan, disampaikan oleh orang yang tidak sependapat melalui media sosial maupun dengan mendatangi langsung *basecamp* kelompok KGP untuk menyampaikan sikap ketidaksetujuannya. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Wasnoto (30 tahun) sebagai berikut:

"Sing do ngritik, ustadz-ustadz Jayane dewe ki maune akeh. Ono sing bakale kuwe nanggung dosa-dosane anggota KGP, wong sholawatan nggo joget-jogetan. Wong telu kui, ustadz-ustadz, yo zek rame kokie. Ono kritikan sing pedes nang Pekalongan Info nang instagram."
(Wawancara dengan Wasnoto, Ketua Kelompok KGP, 3 Juli 2017).

"Yang mengkritik, *ustadz-ustadz* Desa Kertijayannya sendiri itu dulunya banyak. Ada yang (menyampaikan) nanti kamu menanggung dosa-dosanya anggota KGP, berhubung sholawatan kok untuk joget-jogetan. (Ada) tiga orang itu, *ustadz-ustadz*, ya

masih ramai (orang *nongkrong*) begini. Ada kritikan yang pedas di Instagram Pekalongan Info.”

Pemberian gerakan pada pertunjukan musik rampak kelompok KGP bahkan juga mendapat tanggapan negatif berupa ancaman pembubaran melalui jalur hukum oleh seseorang yang menganggap pertunjukan musik rampak kelompok KGP menimbulkan gangguan lalu lintas pengguna jalan. Adapun pada penambahan alat musik dan perlengkapan pertunjukan musik rampak kelompok KGP, justeru muncul tanggapan positif dari masyarakat. Tanggapan tersebut berupa banyaknya orang yang berdatangan ke *basecamp* kelompok KGP untuk melihat serta memfoto alat musik dan perlengkapan pertunjukan kelompok KGP karena berniat ikut membuat kelompok musik rampak sejenis di kampung masing-masing. Selain itu, semakin banyak warga yang bergabung ke dalam kelompok KGP serta kelompok KGP semakin sering pula mendapat undangan untuk memeriahkan berbagai acara di berbagai daerah di Kabupaten Pekalongan dan sekitarnya. Proses ini masih berada dalam tahap keputusan menurut pandangan Rogers dan Schoemaker sebagai keberlanjutan dari percobaan penerapan ide baru.

Penyesuaian Kembali Penerapan Ide Baru

Adanya tanggapan masyarakat terhadap penerapan ide baru disikapi oleh kelompok KGP dengan melakukan pertimbangan dan penyesuaian kembali bentuk musik rampak. Setelah mendapat saran dari Kyai Dzakiron berupa penggunaan pakaian yang sopan, kelompok KGP kemudian membuat kostum identitas meliputi kaos, celana batik, dan iket kepala atau peci hitam. Adanya anggapan “sholawat untuk jogetan” pada pemberian gerakan disikapi oleh kelompok KGP dengan berkonsultasi kepada tokoh masyarakat mengenai boleh atau tidaknya pemberian gerakan dalam pertunjukan musik rampak. Konsultasi dilakukan dengan Kyai Sa’dun yang merupakan sesepuh Desa Kertijayan dan Habib Luthfi bin Yahya yang merupakan sesepuh Pekalongan. Konsultasi tersebut menghasilkan

adanya izin untuk melanjutkan kesenian musik rampak kelompok KGP selama menjaga niat yang baik untuk bersholawat. Pak Wasnoto (30 tahun) menjelaskan hal demikian sebagai berikut:

“*Kene reng Abahe, diwei reti, yo alhamdulillah, lha nek grup koiki pak dibubarke sing pak tanggung jawab sopo nek pemuda-pemudane do sing negatif, do narkoba, do mabuk maneh, do judi, sing pak tanggung jawab sopo. Alhamdulillah onone komunitas utowo kelompok kokui iso ngurangi sing negatif. Sing penting sing ati-ati, sing penting niate.*” (Wawancara dengan Wasnoto, Ketua Kelompok KGP, 3 Juli 2017).

“Kita (berkonsultasi) ke Habib Luthfi, diberi penjelasan, ya alhamdulillah, lha jika grup begini akan dibubarkan (lalu) yang akan bertanggung jawab siapa jika para pemudanya melakukan hal-hal negatif, narkoba, mabuk lagi, judi, yang akan bertanggung jawab siapa. Alhamdulillah adanya komunitas atau kelompok seperti itu bisa mengurangi hal-hal negatif (tersebut). Yang penting hati-hati, yang penting (menjaga) niatnya.”

Setelah berkonsultasi dengan tokoh masyarakat, kelompok KGP tetap melanjutkan adanya gerakan pada pertunjukan musik rampak dengan prinsip gerakan tersebut sebagai ungkapan rasa nikmat bersholawat. Oleh karena itu, penentuan gerakan dalam musik rampak kelompok KGP dilakukan secara hati-hati dan sederhana untuk menghindari maksud jogetan. Adapun untuk meminimalisir kemacetan, kelompok KGP menyediakan personil yang bertugas mengatur lalu lintas ketika pelaksanaan pertunjukan. Barisan personil kelompok KGP juga tidak menggunakan separuh jalan secara penuh untuk pelaksanaan pertunjukan di jalan raya, melainkan disediakan jarak beberapa meter dari garis tengah jalan agar lalu lintas tetap dapat berjalan. Selain itu, sebelum pelaksanaan pertunjukan, kelompok KGP sudah terlebih dahulu meminta izin kepada pihak kepolisian dan terkadang meminta bantuan untuk mengatur lalu lintas apabila pertunjukan dilaksanakan di jalan raya atau pertunjukan pada acara besar.

Berdatangannya orang ke *basecamp* untuk melihat alat dan perlengkapan musik rampak ditanggapi oleh kelompok KGP dengan sikap terbuka. Kelompok KGP tidak melarang orang yang berdatangan tersebut yang ingin ikut membentuk kelompok musik rampak sejenis di kampungnya masing-masing. Kemunculan kelompok musik rampak lain tidak dianggap oleh kelompok KGP sebagai ancaman untuk tersaingi, melainkan justru disikapi dengan senang hati disertai harapan agar dapat menyebarluaskan sholawat dan kegiatan positif di masyarakat. Tanggapan positif masyarakat terhadap penambahan alat musik dan perlengkapan pertunjukan serta bertambah banyaknya personel juga disikapi oleh kelompok KGP dengan terus menambah dan mengembangkan alat musik maupun perlengkapan pertunjukan musik rampaknya. Proses ini sesuai dengan tahapan inovasi menurut Rogers dan Schoemaker (dalam Poerwanto, 2005:182) berupa konfirmasi yang didefinisikan sebagai tahapan ketika seseorang berusaha mencari penguat atas keputusan melakukan inovasi yang dijalaninya.

Peran Inovasi Mengenalkan Musik Rampak kepada Masyarakat Kabupaten Pekalongan

Peran inovasi yang dilakukan oleh kelompok KGP dalam mengenalkan musik rampak kepada masyarakat Kabupaten Pekalongan antara lain terlihat dari pelaksanaan pertunjukan musik rampak kelompok KGP di berbagai daerah, meliputi Kecamatan Buaran, Tirto, Wiradesa, Kedungwuni, Karangdadap, Wonopringgo, Bojong, Kajen, dan terkadang di luar Kabupaten Pekalongan, seperti Kota Pekalongan, Kabupaten Batang, hingga Kabupaten Pematang. Kelompok KGP biasa diundang untuk tampil dalam berbagai acara, baik acara berskala kecil maupun besar, baik yang diselenggarakan oleh warga secara perorangan maupun organisasi atau lembaga, seperti acara pernikahan, sunatan, wisuda TPQ, Peringatan Hari Lahir Nahdlatul Ulama (NU), Musabaqoh Kitab Kuning Kabupaten Pekalongan, dan Pekan Batik Nasional Kota Pekalongan.

Peran inovasi kelompok KGP dalam mengenalkan musik rampak kepada masyarakat Kabupaten Pekalongan juga terlihat dari keikutsertaan warga dari berbagai daerah di Kabupaten Pekalongan dan sekitarnya ke dalam keanggotaan kelompok KGP. Awalnya, kelompok KGP hanya terdiri dari sebagian kecil warga Desa Kertijayan, yaitu warga Desa Kertijayan gang dua, tiga, dan empat. Namun seiring berjalannya proses inovasi, terjadi peningkatan jumlah anggota mulai dari keikutsertaan sebagian besar warga Desa Kertijayan yang terdiri dari 14 gang hingga keikutsertaan warga desa lain di berbagai daerah di Kabupaten Pekalongan, meliputi Kecamatan Buaran, Tirto, Wiradesa, Kedungwuni, Karangdadap, hingga dari daerah sebelah Kabupaten Pekalongan seperti Kota Pekalongan dan Kabupaten Pematang.

Selain itu, peran inovasi kelompok KGP dalam mengenalkan musik rampak kepada masyarakat Kabupaten Pekalongan juga tampak pada kemunculan banyak kelompok musik rampak sejenis di berbagai daerah di Kabupaten Pekalongan. Kemunculan kelompok musik rampak lain terutama marak terjadi di Kecamatan Buaran, namun sekarang ini telah meluas hingga Kecamatan Tirto, Kedungwuni, Karangdadap, serta beberapa daerah Kota Pekalongan yang berada di dekat Kecamatan Buaran. Sekarang ini, jumlah kelompok musik rampak di Kabupaten Pekalongan telah ada mencapai lebih dari 20 dengan beragam variasinya masing-masing.

Kemunculan banyak kelompok musik rampak di Kabupaten Pekalongan terjadi sejak tiga tahun terakhir ini sejak kelompok KGP telah cukup sering tampil pada berbagai acara di berbagai daerah di Kabupaten Pekalongan. Sekarang ini, musik rampak menjadi kesenian rakyat yang sering digunakan oleh masyarakat Kabupaten Pekalongan dan sekitarnya untuk memeriahkan berbagai acara. Bahkan, pada acara Pajang Jimat yang menampilkan berbagai kesenian rakyat di Kota/ Kabupaten Pekalongan dan sekitarnya, sejak tahun 2017 didominasi oleh pertunjukan musik rampak dengan jumlah puluhan kelompok.

Melestarikan Budaya Lokal di Era Global

Inovasi musik rampak oleh kelompok KGP juga berperan dalam melestarikan budaya lokal di era global, yaitu menjunjung tinggi solidaritas dan menjaga tradisi-tradisi yang ada di masyarakat Kabupaten Pekalongan dimana eksistensi keduanya seringkali terancam di tengah era global ini. Dalam menjunjung tinggi solidaritas, kelompok KGP memberi sumbangsih berupa menjadikan masyarakat untuk saling mengenal melalui pertunjukan musik rampak yang mempertemukan banyak warga, terutama pada warga Desa Kertijayan. Selain itu, kelompok KGP juga menjunjung tinggi solidaritas masyarakat melalui kegiatan kepedulian sosial, yaitu menjenguk orang yang sakit ataupun mengalami musibah dan *ta'ziah* orang meninggal, serta sekaligus memberikan bantuan yang berasal dari iuran para anggota secara sukarela. Sumbangsih inovasi kelompok KGP dalam menjunjung tinggi solidaritas antara lain disampaikan oleh Pak Wasnoto (30 tahun) sebagai berikut:

“Alhamdulillah, tekan yahmene mangkliye sa-Jayan ki kenal kabeh cah nom-nome, oh kae cah kono arane sopo, maune kan ora. Biasa temu, nitik wes ah.”
(Wawancara dengan Wasnoto, Ketua Kelompok KGP, Juli 2017)

“Alhamdulillah, sampai sekarang akhirnya se-Kertijayan itu kenal semua remaja-remajanya, oh dia anak (Kertijayan) sana namanya siapa, tadinya kan tidak. Biasa bertemu, (sehingga paling tidak) kenal wajah lah.”

Dalam menjaga tradisi-tradisi, kelompok KGP memberi sumbangsih dengan turut memeriahkan tradisi-tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat Kabupaten Pekalongan, seperti pernikahan, sunatan, maulidan, suronan, agustusan, dan sejenisnya. Hal tersebut dilakukan oleh kelompok KGP baik berdasarkan undangan atau permintaan dari suatu pihak maupun inisiatif dari kelompok KGP sendiri. Keterlibatan kelompok KGP dalam memeriahkan tradisi-tradisi berdasarkan undangan atau permintaan dari suatu pihak dilakukan untuk memeriahkan acara apapun sesuai dengan permintaan pengundang. Adapun

keterlibatan kelompok KGP dalam memeriahkan tradisi-tradisi berdasarkan inisiatif sendiri biasanya dilakukan oleh kelompok KGP untuk memeriahkan Peringatan Tahun Baru Hijriyah (suronan), maulidan, dan agustusan.

Meningkatkan Religiusitas Masyarakat

Kelompok KGP memberi sumbangsih dalam peningkatan religiusitas masyarakat melalui bentuk inovasi musik rampak yang mengandung sholawat. Melalui kegiatan pertunjukan musik rampak, kelompok KGP mampu mengajak bersholawat kepada masyarakat luas baik para personil maupun para penonton. Hal tersebut cukup efektif, terutama sebagai pendekatan kepada anak-anak dan para remaja dimana pada umumnya mereka belum memiliki kesadaran mengenai besarnya keutamaan sholawat sebagaimana kesadaran orang-orang dewasa. Sebagian besar orang yang bergabung ke dalam kelompok KGP pun berasal dari kalangan remaja dan anak-anak serta sebagian di antara mereka malah bukan merupakan orang yang religius. Keikutsertaan anak-anak dan para remaja ke dalam kelompok KGP menjadikan mereka sering melakukan kegiatan bersholawat sekaligus mengurangi adanya kegiatan yang kurang bermanfaat atau negatif. Hal demikian disampaikan oleh Nafi' (23 tahun) sebagai berikut:

“Iso narik wong-wong mek do seneng sholawatan. Tur di samping kui, mangkliye cah nom-nom kan ono kegiatan, ora mung grumungan-grumungan ora nggenah. Ono kegiatan tapi sambu sholawatan kokui.”

(Nafi', Pedagang / Warga Kertijayan, 13 Juli 2017)

Bisa mengajak orang-orang agar suka bersholawat. Dan di samping itu, jadinya para remaja kan ada kegiatan, tidak hanya nongkrong-nongkrong tidak jelas. Ada kegiatan tapi (sekaligus) sambil bersholawat seperti itu.”

Melalui musik rampak hasil inovasi kelompok KGP yang mengandung sholawat, ternyata mampu mengurangi adanya penyakit masyarakat berupa kebiasaan mabuk dan judi. Sebagian warga yang sebelumnya memiliki

kebiasaan negatif tersebut, sedikit demi sedikit menemukan kesadaran dan rasa malu untuk terus mabuk dan judi sedangkan mereka biasa menampilkan pertunjukan musik rampak dengan kandungan sholawat. Selain itu, kualitas akhlak para personil kelompok KGP juga mengalami peningkatan sebagaimana hasil penelitian Budiati (2017). Setelah mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok KGP, para personil memiliki perilaku yang lebih baik, baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia, seperti bertambah rajin untuk sholat, mengikuti pengajian, bertindak sopan santun, dan mematuhi tata tertib yang ada di masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Inovasi Kesenian Rakyat di Era Global (Studi Kasus Pengembangan Musik Rampak oleh Kelompok Kesatuan Gerak Positif di Kabupaten Pekalongan) serta analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa alasan munculnya inovasi musik rampak oleh kelompok KGP relevan dengan sebagian besar pandangan H. G. Barnett mengenai penyebab terjadinya inovasi, yaitu karena mutu dari keahlian individu, kesadaran individu akan adanya kekurangan-kekurangan dalam kebudayaan mereka, dan adanya sistem perangsang dalam masyarakat yang mendorong mutu. Bentuk inovasi musik rampak kelompok KGP merupakan perpaduan antara pemanfaatan unsur kesenian kontemporer dan pemuatan nilai-nilai lokal masyarakat Kabupaten Pekalongan. Proses inovasi musik rampak yang dilalui oleh kelompok KGP relevan dengan pandangan Everett Rogers dan F. Floyd Schoemaker mengenai tahapan inovasi, yaitu berupa pengenalan, persuasi, keputusan, dan konfirmasi. Adapun peran inovasi kelompok KGP adalah mengenalkan musik rampak kepada masyarakat Kabupaten Pekalongan, melestarikan budaya lokal di era global, dan meningkatkan religiusitas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Budiati, Ulita Dwi. 2017. *Pengaruh Keaktifan dalam Kegiatan Shalawat KGP (Kesatuan Gerak Positif) terhadap Perilaku Remaja Desa Kertijayan Kecamatan Buaran*

Kabupaten Pekalongan. Skripsi. Pekalongan: Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.

Cholifah, Umi. 2011. "Eksistensi Grup Musik Kasidah 'Nasida Ria' Semarang dalam Menghadapi Modernisasi". *Jurnal Komunitas*. 3 (2):131-137.

Chuthawichit, Yutthasilp, dkk. 2014. "The Conservation and Development of Isan Long-Drum Performances to Promote Local Culture". *Asian Culture and History Journal*. 6 (2):191-195.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud.

Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.

Palevi, Reza, dkk. 2016. "Eksistensi Kesenian Jaran Kepang dalam Arus Industri Pariwisata di Dusun Suruhan Desa Keji Kabupaten Semarang". *Jurnal Solidarity*. 5 (1):1-7.

Poerwanto, Hari. 2005. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Suyatno, Suyono. 2011. "Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Identitas Bangsa di Tengah Perubahan Nilai Sosiokultural". *Jurnal Metasstra*. 4 (1):82-89.

Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LRKN) – LIPI. 1997. *Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia*. Bandung: Alumni.

Wijaya, Gagah Priangga Panji. 2017. *Kearifan Lokal Kesenian Musik Rampak Pekalongan*.
<https://www.google.co.id/amp/s/www.ci>

ntapekalongan.com/kearifan-lokal-kesenian-musik-rampak-pekalongan/%3Famp_markup=1, diakses pada tanggal 24 April 2017.